

Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)

SUMBER : *SUARA KARYA MINGGU*, 21 Juli 1985

Romantisme Sjuman Dengan Wanita Desa.

Film: *"Kerikil Kerikil Tajam"*.

Pemain: *Christine Hakim, Ray Sahetapy, Meriem Bellina, Wenty Anggraini, Deddy Mizwar, Roy Marten, Nani Widjaya, Cok Simbara, Rae Sita, Astri Ivo, dll.*

Penata Kamera: *Sutomo Gandasubrata*

Penata Musik: *Eros Djarot*

Penyunting Gambar: *Norman Benny*

Penulis cerita skenario/sutradara: *Sjuman Jaya*

Wanita bukan obyek, kok, tapi subyek", kata Sjuman Jaya. Lalu dia menyelenggarakan seminar sehari dengan judul *"Nasib Wanita Desa Menuju Eksistensi Diri di Tengah Gejolak Pembangunan"*. Pembicara utamanya dia sendiri. Mungkin anda segera berseru: "ah klise!" Tapi nanti dulu, Sjuman tidak berbicara lisan. Dia sebagaimana profesinya berbicara lewat media ekspresi yang namanya film. Judul seminar yang panjang itupun disesuaikan menjadi *"Kerikil kerikil Tajam"*

Kehadiran film ini menjadi penting artinya karena Sjuman berani menjabarkan ide tentang wanita yang klise itu, lebih-lebih dengan embel-embel pembangunan, menjadi puitis. Bahkan dengan meresapi ide yang terkandung dalam film ini, sekaligus kita resapi visi pribadi Sjuman, khususnya tentang wanita-wanita di orbit pengamatannya. Siapa tahu, kita sendiri atau istri atau anak kita termasuk diantaranya.

Hidung belang di mana-mana

Wanita-wanita yang dimaksud Sjuman dalam film ini adalah Retno (*Christine Hakim*) dan Inten (*Wenty Anggraini*). Kakak beradik yang saling menyanyangi ini berasal dari keluarga sederhana, di desa kecil dipinggir pantai. Namun demikian mereka berkesempatan bersekolah. Retno bahkan hampir tamat SMA. Gadis ini merencanakan menikah setelah lulus kelak. Pacarnya yang setia, Ganjar (*Ray Sahetapy*) juga berasal dari keluarga sederhana.

Sementara itu pembangunan yang diprogramkan pemerintah telah memasuki desa mereka. Hiruk pikuknya proyek pembangunan menimpali debur ombak. Putra-putra daerah yang kebagian proyek itupun menjadi cermin keberhasilan hidup. Contohnya Gatot, kakak Ganjar. Karena bekerja di pabrik semen, dia mampu membeli televisi dan video yang menyajikan gambar-gambar lebih menarik daripada tontonan setempat yang tradisional. Joko yang bekerja di kota mampu mondar mandir dengan mobil mengkilatnya. Kota menjadi daya tarik. Sebab di sanalah sumber pembangunan. Karena itu Retno dibujuk oleh ayah dan ibunya untuk segera pergi ke kota mencari penghidupan

yang lebih layak. Karena desakan itu, Retno dengan mengajak adiknya, mengadu nasib ke rantau orang. Kebetulan Joko menawari mereka pekerjaan yang katanya menarik.

Tapi yang menarik itu ternyata menyakitkan. Retno dan adiknya cuma dijual kepada majikan Joko. Retno semakin sakit hati ketika Joko mengatakan bahwa dia dan adiknya dibeli dengan harga mahal dari orang tua mereka. Karena itulah Retno memutuskan untuk tidak kembali desa, tapi menurutkan hati ke mana pun pergi. Di kota pertama pelarian itu, Retno dan Inten berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan rumah makan. Di sini kembali Retno mendapat cobaan. Seorang nyonya asal metropolitan mempermalukannya didepan umum dengan tuduhan mencuri perhiasan. Selesai urusan itu, Retno nyaris diperkosa oleh anak si empunya rumah makan. Akibatnya Retno memilih pergi. Tujuannya adalah ibu kota yang penuh harapan.

Kakak beradik itu mendapat tempaan pengalaman yang “lumayan”. Dari berjualan koran disekitar lampu lalu lintas, terkena razia bersama wanita-wanita tuna susila, sampai masuk panti rehabilitasi para wts. Keluar dari sana bekerja sebagai tukang binatu pada akeluarga Santoso. Tapi karena Santoso punya bakat hidung belang, kembali Retno dan Inten minggat. Oleh Masful (*Roy Marten*) seorang wartawan lepas, keduanya dibantu sehingga berhasil mendapat pekerjaan di pabrik makanan.

Ujian belum selesai, Retno dan adiknya terbentur pada kasus perburuhan di pabrik tempat mereka bekerja. Beberapa pegawai wanita itu dirusak “kehormatannya” oleh orang-orang yang tidak jelas. Retno berusaha menolong teman-temannya. Usaha itu terutama untuk menolong nasib adiknya dan dirinya sendiri. Cirinya? Dia harus mau tidur dengan pimpinan pabrik itu. Dalam kemelut perang batinnya, Retno melarikan diri. Terakhir dia menggantungkan harapannya pada Amangku (*Deddy Mizwar*), seorang pengacara, orang terakhir yang diharapkan mampu menolong nasibnya. Kali ini mau mempertaruhkan kehormatannya pada pria itu.

Selama pelarian Retno, selama itu pula Ganjar berusaha mencari kekasihnya. Di kota besar yang “keras” itu, pengalaman menempa remaja-remaja asal desa tersebut, secara lahir dan batin. Bahkan, mereka kemudian besepekak memilih desa kembali, sebagai tumpuan harapan.

Pendidikan tak hanya di kota

Pengalaman Retno dan Inten, mengingatkan kita pada cerita wayang episode Pergiwa-Pergiwati. Ada persamaan ide dasar dan falsafah. Pergiwa dan Pergiwati adalah kakak beradik putrid asal padepokan yang sepi. Karena rindu kepada ayah dan ingin memperbaiki nasib, keduanya pergi ke kota, mencari ayahanda mereka. Raden Arjuna yang telah lama tak jumpa. Namun banyak cobaan selama perjalanan dari padepokan ke Kadipaten Madukara. Cantrik Janaloka, sang pengantar menyalahgunakan kepercayaan mereka dengan memaksakan kehendaknya untuk memperistri Pergiwa. Kedua putri itupun melepaskan diri. Lepas dari satu hidung belang, jatuh kehidung belang lainnya. Di rimba raya yang buas itu, mereka menjadi buruan para Kurawa. Raden Lesmono putra pimpinan Kurawa, berminat pula memperistri Pergiwa. Malang tak dapat ditolak dalam pelarian itu. Pergiwa dan Pergiwati terjatuh kedalam jurang. Tapi mereka menjadi terbebas dari kebuasan para kurawa.

Lebih penting lagi Syuman ingin mengatakan bahwa pembangunan di desa mempunyai arti penting. Bukan hanya fisik desa itu saja yang berubah, tapi juga mental masyarakatnya. Khususnya tentang Retno, harga dirinya yang tinggi sangat menonjol.

Dalam mempertahankan kehormatannya, tidak hanya sekedar karena nurani (seperti pada kebanyakan orang-orang yang kurang pendidikan), tapi dengan perhitungan. Sikap semacam ini hanya dilakukan oleh orang-orang berpendidikan cukup. Contohnya, pada waktu ia memutuskan untuk menemui pimpinan pabrik tempatnya bekerja. Tujuannya adalah “kalau aku berhasil, teman-temanku akan selamat dan adikku pun terhindar dari nasib buruk”. Juga tangisan Retno terhadap kecurigaan pimpinan rehabilitasi wts. Retno dengan marah mengatakan “Saya terbiasa bekerja keras. Dan yang terpenting saya adalah seorang pelajar”. Sikap seperti itu diperlihatkan Retno sebagai bukti bahwa dia berani karena benar. Bahkan sejak semula keberanian itu telah nyata, yakni ketika ia memutuskan untuk tidak kembali ke desanya, tapi menciba lari ke kota besar. Keberanian disini adalah cermin kemandirian. Sebab tak semua orang, lebih-lebih wanita yang mampu melepaskan diri dari lingkungan yang mapan. Seandainya mampu dan berani perlu waktu untuk beradaptasi dengan keadaan. Tapi Retno tak memerlukan itu. Sementara Inten yang mengekor kakaknya terseret begitu saja mengikuti arus yang membawa pokok tempatnya bergantung.

Namun, motivasi kepergian Retno dan Inten dari desanya agak kabur. Mengapa Retno dan Inten yang masih sekolah dan belum lulus itu harus cepat-cepat meninggalkan desa? Bukankah mencari pekerjaan bisa ditunda bila Retno lulus SMA? Toh dikeluarga mereka tak terjadi apa-apa yang mendesak kedua gadis itu pergi ke kota. Agaknya, logika tergeser oleh tuntutan ceritera.

Romantisme Syuman

Meja bilyard yang menjadi “fore ground” (latar depan) pada adegan Retno dan Inten diserahkan kepada majikan Joko adalah sebuah gambaran bahwa orang kaya bisa “mengatur dunia”. Dia bisa membeli nasib seseorang dengan kekayaannya. Ketika majikan itu mengambil bola putih dan menggelindingkannya sampai masuk kedalam lubang, adalah symbol dari kekuasaan itu. Contoh lain yang lebih gamblang adalah benturan social budaya barat dan timur lewat kesenian tradisional “ledek” (tari tayub) yang dihadirkan secara “parallel cutting” dengan tarian modern oleh penari bule berpakaian minim lewat pesawat video.

Pada suatu saat musik disko yang hingar bingar itu menutup suara gamelan. Dari sana tersirat pertanyaan, benarkah kebudayaan barat telah mengalahkan budaya tradisional? Bahkan tokoh utamanya sendiri. Retno dan Ganjar lebih suka menonton video itu daripada banyolan-banyolan yang dilantunkan penari “ledek” dan badutnya.

Idiom-idiom sinematik semacam itu tidak “vulgar” tapi terasa menggigit. Bahkan romantisme Syuman juga dimunculkan lewat tokoh Amangku. Pria setengah umur tanpa isteri yang menyimpan lukisan naturalis seorang wanita cantik adalah symbol sepotong cinta dan kekaguman terhadap keindahan. Syuman memang pengagum wanita dan dia mau menghargai wanita itu lewat kekagumannya. Paling tidak hal itu relevan dengan keadaannya dewasa ini. Setelah dia memperisteri seorang artis baru yang berbakat. Rupanya Syuman merasa telah mapan.

Agak berbeda dengan film-filmnya terdahulu, irama film “kerikil” terasa lebih lincah. Dalam arti, frame demi frame dirangkai dan disunting dengan cermat dan efisien. Misalnya, gambar adegan orang tua Retno menyerahkan anaknya untuk bekerja di kota disambung langsung dengan gambar adegan Retno dan Inten diantara Joko menghadap

majikan yang kaya “membeli” orang. Demikian pula dari adegan Retno dan Inten terdampar di Purwokerto, langsung keadegan Retno dan Inten.

Nani Wijaya adalah nama yang “menjanjikan” paling tidak jaminan kelarisan. Keunggulan Syuman adalah dia tidak mengadu acting artis-artisnya, karena kelebihan masing-masing itulah, mereka justru saling mengimbangi. Karena itu tak ada artis yang menonjol termasuk Christine Hakim yang biasanya demikian. Hanya saja Christine sangat beruntung dengan perannya kali ini. Setelah sukses memerankan wanita tua pada film “*Ponirah Terpidana*”, Christine mendapat kesempatan memerankan gadis muda di “*kerikil*”. Jarang sekali artis Indonesia yang punya kesempatan membawa peran bervariasi seperti itu.

Pembaharuan sikap

Bagi Syuman pribadi, nampaknya film ini merupakan pembaharuan sikapnya. Kalau pada film *Si Doel Anak Modern* tahun 1976. Syuman menertawakan dan mengejek para urban, di sini “*kerikil*” Syuman justru bersimpati pada para urban. Selamatnya nasib Retno dan Inten adalah indikasi yang jelas. Demikian pula bila kita bandingkan dengan film Syuman tahun lalu yang berjudul “*Budak Nafsu*”. Di sana tokoh wanitanya abis-abisan menderita dan sengsara. Di “*kerikil*”, Retno dan Inten selalu dihindarkan dari puncak derita. Memang ide dasarnya berbeda. Budak Nafsu berdasar novel, sedangkan “*kerikil*” adalah ide Syuman sendiri. Di film ini bahkan Syuman sama sekali tak menyajikan adegan buka pusar atau paha seperti pada Budak Nafsu. Agaknya Syuman ingin meralat, bahwa tanpa eksploitasi seks, film bisa menarik. Lebih dari itu tersirat juga pandangannya tentang wanita. Bukan hanya yang berasal dari kota, wanita desapun punya harga diri dan mandiri. Di tengah hiruk pikuk pembangunan dan akses-aksesnya, wanita bisa menyesuaikan diri. Retno dan Inten kembali ke desa dengan selamat. Hubungan Retno dengan Ganjar yang terputus sesaat tersambung kembali. Seperti nasib Pergiwa-Pergiwati. Mereka juga selamat keluar dari hutan rimba belantara. Mereka jumpa dengan Ayahanda yang dirindukan, bahkan Pergiwa menemukan jodohnya kesatria perkasa. Raden Gatotkaca. Dan seminar sehari tentang martabat wanita itupun menjadi bahan renungan kita.

Romantisme Syuman Dengan Wanita Desa

Film "Kerikil-Kerikil Tajam"
Pemain Christine Hakim, Ray Sahetapy, Meriem Bellina, Wenty Anggraini, Deddy Mizwar, Roy Marten, Nanny Wijaya, Cok Simbara, Rae Sita, Astri Ivo, dll.
Penata Kamera Sutomo Gandasubrata
Penata Musik Eros Jarot
Penyunting gambar Norman Benny
Penulis cerita-skenario sutradara Syuman Jaya

"Wanita bukan obyek, kok, tapi subjek," kata Syuman Jaya. Lalu dia menyelenggarakan "seminar sehati" dengan judul "Nasib Wanita Desa Menuju Eksistensi Diri, di Tengah Gejolak Pembangunan." Pembicara utamanya dia sendiri. Mungkin Anda segera berseru: Ah, klise!" Tapi nanti dulu. Syuman tidak berbicara lesen. Dia, sebagaimana profesinya, berbicara lewat media ekspresi yang namanya film. Judul seminar yang panjang itu pun disederhanakan menjadi *Kerikil-kerikil Tajam*.

Kehadiran film ini menjadi penting artinya karena Syuman berani menjabarkan ide tentang wanita yang klise itu, lebih lebih dengan embel-embel pembangunan, menjadi putih. Bahkan dengan meresapi ide yang terkandung dalam film ini, sekaligus kita resapi visi pribadi Syuman, khususnya tentang wanita-wanita di orbit pengamatannya. Siapa tahu, kita sendiri atau istri atau anak kita, termasuk di antaranya.

Hidung belang di mana-mana

Wanita-wanita yang dimaksud Syuman dalam film ini adalah Retno (Christine Hakim) dan Inten (Wenty Anggraini). Kakak beradik yang saling menyayangi ini berasal dari keluarga sederhana, di desa kecil di pinggir pantai. Namun demikian mereka berkesempatan bersekolah. Retno bahkan hampir tamat SMA. Gadis ini merencanakan menikah setelah lulus-kelak. Pacarnya yang setia, Ganjar, (Ray Sahetapy) juga berasal dari keluarga sederhana.

Sementara itu pembangunan yang diprogramkan pemerintah telah

memasuki desa mereka. Hiruk pikuknya proyek pembangunan menimpali debur ombak. Putra-putra daerah yang kebagian proyek itu pun menjadi cermin keberhasilan hidup. Contohnya Gatot, kakak Ganjar. Karena bekerja di pabrik semen, dia mampu membeli televisi dan video yang menyajikan gambar-gambar lebih menarik daripada tontonan setempat yang tradisional. Joko yang bekerja di kota mampu mandor-mandir dengan mobil pengklatnya. Kota menjadi daya tarik. Sebab di sanalah sumber pembangunan. Karena itu Retno dibujuk oleh ayah dan ibunya untuk segera pergi ke kota mencari penghidupan yang lebih layak. Karena desakan itu, Retno dengan mengajak adiknya, mengadu nasib ke rantau orang. Kebetulan Joko menawari mereka pekerjaan yang katanya menarik.

Tapi yang menarik itu ternyata menyakitkan. Retno dan adiknya cuma dijual kepada majikan Joko. Retno semakin sakit hati ketika Joko mengatakan bahwa dia dan adiknya dibeli dengan harga mahal dari orang tua mereka. Karena itulah Retno memutuskan untuk tidak kembali ke desa, tapi menurutkan hati ke mana pun pergi.

Di kota pertama pelarian itu, Retno dan Inten berhasil mendapat pekerjaan sebagai pelayan rumah makan. Di sini kembali Retno mendapat cobaan. Seorang nyonya asal kota metropolitan, mempermalukannya di depan umum dengan tuduhan mencuri perhiasan. Selesai urusan itu, Retno nyaris diperkosa oleh anak si jempunya rumah makan. Akibatnya, Retno memilih pergi. Tujuannya adalah ibukota yang penuh harapan.

Kakak beradik itu mendapat pengalaman yang "lumayan." Dari berjulan koran di sekitar lampu lalu lintas, terkena razia bersama keluarga sederhana, di desa kecil di pinggir pantai. Namun demikian mereka berkesempatan bersekolah. Retno bahkan hampir tamat SMA. Gadis ini merencanakan menikah setelah lulus-kelak. Pacarnya yang setia, Ganjar, (Ray Sahetapy) juga berasal dari keluarga sederhana.

makanan.

Ujian belum selesai. Retno dan adiknya terbentur pada kasus perburuhan di pabrik tempat mereka bekerja. Beberapa pegawai wanita di pabrik itu dirusak "kehormatannya" oleh orang-orang yang tidak jelas siapa. Retno berusaha menolong teman-temannya. Usaha itu terutama untuk menolong nasib adiknya dan dirinya sendiri. Caranya? Dia harus mau tidur dengan pimpinan pabrik itu. Dalam kemelut perang batinnya, Retno meloloskan diri. Terakhir, dia bertanggung jawabnya pada Amangku (Deddy Mizwar), seorang pengacara, orang terakhir yang diharapkan mampu menolong nasibnya. Kali ini dia mau mempertaruhkan kehormatannya pada pria itu.

Selama pelarian Retno, selama itu pula Ganjar berusaha mencari keke-sihnya. Di kota besar yang "keras" itu, pengalaman menempa remaja-remaja asal desa tersebut, secara lahir dan batin. Bahkan, mereka kemudian bersepakat memilih desa kembali, sebagai tumpuan harapan.

Pendidikan tak hanya di kota

Perjalanan hidup Retno dan Inten, mengisahkan kita pada cerita wayang episode *Pergiwa-Pergiwati*. Ada persamaan ide dasar dari falsafah. *Pergiwa* dan *Pergiwati* adalah kakak beradik putri asal padepokan yang sepi. Karena insidial kepada ayah dan ingin memperbaiki nasib, keduanya pergi ke kota, mencari ayahanda mereka, Raden Arjuna yang telah lama tak jumpa. Namun banyak cobaan selama perjalanan dari padepokan ke Kadipaten Madukara, *Cantrik Janaloka*, yang pengantar, menyalahgunakan kepercayaan mereka dengan memaksakan kehendaknya untuk memperistri *Pergiwa*. Kedua putri itu pun melepaskan diri. Lepas dari satu hidung belang, jatuh ke hidung belang yang lain. Di rimba raya yang buas itu, mereka menjadi buruan para Kurawa. Raden Lesmono, putra pimpinan Kurawa, berminat pula memperistri *Pergiwa*. Malang tak dapat ditolak, dalam pelarian itu, *Pergiwa-Pergiwati* terjatuh ke dalam jurang. Tapi mereka

untuk memperkuat relevansinya dengan intelektualitas Retno.

Lebih penting lagi, Syuman ingin mengatakan bahwa pembangunan di desa punya arti penting. Bukan hanya fisik desa itu saja yang berubah, tapi juga mental masyarakatnya. Khususnya tentang Retno, harga dirinya yang tinggi sangat menonjol. Dalam memper-nitahkannya kehormatannya, tidak hanya sekedar karena naluri (seperti kebanyakan pada orang-orang yang kurang pendidikan), tapi dengan perhitungan. Sikap semacam ini hanya dilakukan oleh orang-orang berpendidikan cukup. Contohnya, pada waktu dia memutuskan untuk menemui pimpinan pabrik tempatnya bekerja. Tujuannya adalah: "Kalau aku berhasil, teman-temanku akan selamat dan adiku pun akan terhindar dari nasib buruk." Juga tangkisan Retno terhadap kecurigaan pimpinan rehabilitasi wts. Retno dengan marah mengatakan "Saya terbiasa bekerja keras. Dan yang penting, saya adalah seorang pelajar." Sikap seperti itu diperlihatkan oleh Retno sebagai bukti bahwa dia berani karena benar. Bahkan sejak semula keberanian itu telah nyata, yakni ketika dia memutuskan untuk tidak kembali ke desanya, tapi mencoba lari ke kota besar. Keberanian disini adalah cermin kemandirian. Sebab tak semua orang, lebih-lebih wanita, yang mampu melepaskan diri dari lingkungannya yang mapan. Seandainya mampu dan berani, perlu waktu untuk beradaptasi dengan keadaan. Tapi Retno tak memerlukan itu. Sementara Inten yang mengekor kakaknya terseret begitu saja mengikuti arus yang membawa pokok tempatnya bergantung.

Namun, motivasi kepergian Retno dan Inten dari desanya agak kabur. Mengapa Retno dan Inten yang masih sekolah dan belum lulus itu harus cepat-cepat meninggalkan desa? Bukankah mencari pekerjaan bisa ditunda bila Retno telah lulus SMA? Toh di keluarga mereka tak terjadi apa-apa, yang mendesak kedua gadis itu pergi ke kota. Agaknya, logika tergeser oleh tuntutan cerita.

Agak berbeda dengan film-filmnya terdahulu, irama film "Kerikil" terasa lebih lincah. Dalam arti, frame demi frame dirangkai dan disunting dengan cermat dan efisien. Misalnya, gambar adegan orang tua Retno menyerahkan anaknya untuk bekerja di kota, disambung langsung dengan gambar adegan Retno dan Inten diantar Joko menghadap majikan yang suka "membeli" orang. Demikian pula dari adegan Retno

pilkan Syuman pada film-filmnya yang lain.

Meja bilyard yang menjadi "foreground" (latar depan) pada adegan Retno dan Inten diserahkan kepada majikan Joko, adalah sebuah gambaran bahwa orang kaya bisa "mengotak dunia." Dia bisa membeli nasib seseorang dengan kekayaannya. Ketika majikan itu mengambil bola putih dan menggelindingkannya, sampai masuk ke dalam lubang, adalah simbol dari kekuasaan itu.

Contoh lain yang lebih gamblang adalah benturan sosial budaya Barat dan Timur lewat kesenian tradisional "ledek" (tari tayub) yang dihadirkan secara "paralel cutting" dengan tari modern oleh penari bule berpakaian minim lewat pesawat video. Pada suatu saat musik disko yang hingar bingar itu menutup suara gamelan. Dari sana tersirat pertanyaan, benarkah kebudayaan Barat telah mengalahkan budaya tradisional? Bahkan tokoh utamanya sendiri, Retno dan Ganjar, lebih suka menonton video itu daripada menonton banyolan-banyolan yang dilantunkan oleh penari "ledek" dan badutnya.

Idiom-idiom sinematik semacam itu tidak "vulgar" tapi terasa menggigit. Bahkan romantisme Syuman juga dimunculkan, lewat tokoh Amangku. Pria setengah umur, tanpa istri, yang menyimpan lukisan naturalis seorang wanita cantik, adalah simbol sepotong cinta dan kekaguman terhadap keindahan. Syuman memang pengagum wanita dan dia mau menghargai wanita itu lewat kekagumannya. Paling tidak hal itu relevan dengan keadaannya dewasa ini, setelah dia memperistri seorang artis baru yang berbakat Rupanya. Syuman merasa telah mapan.

Agak berbeda dengan film-filmnya terdahulu, irama film "Kerikil" terasa lebih lincah. Dalam arti, frame demi frame dirangkai dan disunting dengan cermat dan efisien. Misalnya, gambar adegan orang tua Retno menyerahkan anaknya untuk bekerja di kota, disambung langsung dengan gambar adegan Retno dan Inten diantar Joko menghadap majikan yang suka "membeli" orang. Demikian pula dari adegan Retno

Wijaya adalah nama-nama yang "menjanjikan," paling tidak jaminan kelarisan. Keunggulan Syuman adalah, dia tidak mengadu aktng artis-artisnya. Karena kelebihan masing-masing itulah, mereka justru saling mengimbangi. Karena itu tak ada artis yang menonjol, termasuk Christine Hakim yang biasanya demikian. Hanya saja, Christine sangat beruntung dengan perannya kali ini. Setelah sukses memerankan wanita tua pada film *Ponirah Terpidana*, Christine mendapat kesempatan memerankan gadis muda di "Kerikil." Jarang sekali artis Indonesia yang punya kesempatan membawakan peran bervariasi seperti itu.

Pembaharuan Sikap

Bagi Syuman pribadi, nampaknya film ini merupakan pembaharuan sikapnya. Kalau pada film *Si Doel Anak Modern* (1976), Syuman menertawakan dan mengejek para urban, di sini ("Kerikil") Syuman justru bersimpati pada para urban. Selamatnya nasib Retno dan Inten adalah indikasi yang jelas. Demikian pula bila kita bandingkan dengan film Syuman tahun lalu yang berjudul *Budak Nafsu*. Di sana tokoh

wanitanya habis-habisan menderita dan sengsara. Di "Kerikil", Retno dan Inten selalu dihindarkan dari puncak derita. Memang ide dasarnya berbeda. *Budak Nafsu* berdasarkan novel, sedangkan "Kerikil" adalah ide Syuman pribadi. Di film ini bahkan Syuman sama sekali tak menyajikan adegan buka puser atau paha seperti pada *Budak Nafsu*. Agaknya Syuman ingin meralat, bahwa tanpa eksploitasi seks, film bisa menarik. Lebih dari itu, tersirat juga pandangannya tentang wanita. Bukan hanya yang berasal dari kota, wanita desa pun punya harga diri dan mandiri. Di tengah hiruk pikuk pembangunan dan eksekusinya, wanita bisa menyesuaikan diri. Retno dan Inten kembali ke desa dengan selamat. Hubungan Retno dengan Ganjar yang terputus sesaat, tersambung kembali. Seperti nasib *Pergiwa-Pergiwati*. Mereka juga selamat keluar dari rimba belantara. Mereka berjumpa dengan ayahanda yang dirindukan, bahkan *Pergiwa* menemukan jodohnya, kesatriya perkasa, Raden Gatotkaca. Dan seminar sehati tentang martabat wanita itu pun menjadi bahan renungan kita (Indrasari).---

menjadi terbesar dari kebanyakan para kurawa

Centrik Jhalaloka dan **Lesmono** adalah sama dengan orang-orang yang ingin menggagahi Retno. Sedangkan rimba raya adalah identik dengan kota besar yang tak punya hati. Dalam kebingungan dan keputusan, bisa jadi figur yang tadinya tegar, menyerah tanpa syarat, sehingga juranglah yang menerima mereka. Namun kadang yang dianggap jurang adalah justru penyelamat. Jurang bisa menjadi tempat yang aman. Seperti halnya Retno. Dalam putus asanya, dia rela memasukkan dirinya ke dalam pelukan Amangku dengan imbalan tubuhnya. Namun ternyata jurang kali ini benar-benar pelindung tak terduga. Retno dan Inten terlepas dari nista, sementara Pergiwa-puri terlepas dari kebasaan Kurawa.

Keputusan adalah manusia. Retno adalah remaja yang sedang mencari identitas diri. Gadis-gadis seusianya kadang memiliki keberanian luar biasa, namun pada satu titik dia tak mampu memilih, yang tergampanglah yang dipilih. Sementara Inten adalah figur gadis kecil yang masih lugu. Pembaharuan yang menarik dari Syuman adalah, Retno dan Inten ini gadis desa yang digambarkan semakin matang. Sebab imej kita selama ini terhadap gadis desa adalah, insan-insan yang perlu dikasihani, karena wawasannya yang "cetek", walau punya keberanian besar. Memang banyak wanita-wanita desa yang berani mengadu nasib ke kota. Tapi nasib mereka umumnya tak lebih dari pembantu rumah tangga. Karena itulah Syuman memilih tokohnya berpendidikan cukup, yakni SMA.

Romantisisme Syuman

Ada hal yang menarik dalam menonton film Syuman Jaya, yaitu mereka-reka gejala jiwanya. Sebab hampir seluruh gambar yang muncul di layar selalu punya arti. Bukan hanya sekedar gambar dirangkai-rangkai. Dalam "Kenkil," debur ombak dan tiang baja yang dipan-cangkan ke tanah, adalah simbol dinamika pembangunan di desa, di bibir pantai. Komedi putar, tempat berkenan Retno dan Ganjar adalah simbol siklus kehidupan. Dunia tetap berputar, tak peduli manusia mau berusaha atau tidak. Komedi putar ini dihadirkan lagi pada akhir cerita yang menggambarkan, walau satu persoalan telah selesai, kehidupan tidak ikut selesai. Dia tetap berjalan sesuai dengan perputaran bumi. Keluarga Retno dan Inten berjalan dengan bangkit-matapaki-pasi yang becek, juga menunjukkan bahwa perjalanan hidup tak selalu mulus.

Ibu Retno (**Nanny Wijaya**) yang berjalan pincang bukan hanya berarti dia cacat "an sich," tapi suatu simbol kehidupannya yang berat dan memerlukan kerja keras. Dan biasanya, orang-orang yang bekerja keras punya perasaan peka dan harga diri yang tinggi. Buktiinya, ketika Inten merobohkan kendaraan motor milik keluarga Joko, Inten mendapat amarah dari ibu Joko. Lalu ibu Inten datang dengan tegar, memukul Inten dan "menyerang" kembali kata-kata ibu Joko.

Bahkan kendaraan bermotor roda dua buatan Jepang yang menghimpit tubuh Inten bisa dipandang sebagai simbol perekonomian kita yang masih banyak bergantung pada Jepang. Simbol senada sering ditam-

Inten terdampar di Purwokerto, langsung ke adegan Retno dan Inten naik becak membaca barang belanjaan. Berarti mereka telah bekerja. Tak ada detail bagaimana Retno dan adiknya mencari pekerjaan itu.

Sayang sekali, editing yang lincah itu tak seimbang dengan kualitas gambar yang dirangkainya. Tak jarang muncul gambar-gambar yang kurang efisien, bahkan mubadzir. Seringkali muncul "close up-close up" dengan latar belakang kosong yang kurang berbicara. Dengan pengambil "close up" sutradara mengharap "inner act" (aktng) dari dalam lewat ekspresi wajah) dari pemain. Tapi maksud itu tak sampai. Contohnya, adegan Inten dan Retno sedang berdialog membicarakan kepergian Retno ke pesta, untuk menemui pimpinan pabrik. Satu frame hanya berisi wajah Inten. Sia-sia, karena pemeran Inten kurang ekspresif. Apalagi ketika muncul "close-up" wajah Retno. Masalahnya bukan karena Christine gagal dalam aktng, namun dengan "close up" itu, tampak sekali wajah Christine terlalu matang untuk anak sekolah tingkat SMA. Bahkan dengan "medium shot," kejanggalan itu masih tetap terasa.

Wenty Anggraini pemeran Inten masih lebih beruntung, karena kekagokannya dalam aktng bisa diartikan karena usianya yang muda. Selain itu dia memang muka baru di percaturan perfilman nasional. Bukan karena Syuman salah memilih pemain, Christine Hakim pemegang 4 Piala Citra, Ray Sahetapy nominator aktor terbaik FF tahun lalu, Meriem Bellina aktris terbaik tahun '84 dan pemain watak Nanny